

FIGUR WANITA DALAM TARI KANDAGAN

Ayu Vinlandari Wahyudi*¹
IAIN Syekh Nurjati

email: ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id

• **Received:** 7 Mei 2021 • **Accepted:** 9 Mei 2021 • **Published online:** 1 Juni 2021

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai karakter dan makna simbolik figur wanita dalam Tari Kandagan. Wanita merupakan makhluk lembut yang sangat memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, karena sejatinya wanita diberikan fitrah secara kodrati untuk haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, berdasarkan observasi dari bentuk pertunjukan dan wawancara. Tari Kandagan menggambarkan seorang wanita yang memiliki karakter lincah, gagah, dan berani. Hal tersebut terlihat dari ragam-ragam gerak Tari Kandagan, seperti gerakan alung sodor, sepak sodor, jangkung ilo dan waliwis mandi. Ragam-ragam gerak dalam Tari Kandagan pun kental dengan nilai filosofis berdasarkan aktivitas wanita dalam kehidupan. Dengan demikian, di samping kelembutannya, wanita pun memiliki karakter gagah, kegigihan, ketangguhan, keberanian, dan kekuatan baik dalam jiwa maupun raganya.

Kata kunci: *Figur Wanita, Nilai Karakter, Tari Kandagan*

Abstract:

This study aims to reveal the character values and symbolic meanings of female figures in Kandagan Dance. Women are gentle creatures who have a great influence in life, because women are naturally given a natural fitrah for menstruation, pregnancy, childbirth and breastfeeding. This study used a qualitative approach with descriptive analysis methods, based on observations from performances and interviews. The Kandagan dance depicts a woman who has a lively, brave, and brave character. This can be seen from the various movements of the Kandagan Dance, such as alung sodor, sepak sodor, jangkung ilo and waliwis mandi. The various movements in the Kandagan Dance are also thick with philosophical values based on women's activities in life. Thus, in addition to tenderness, women also have the character of dashing, tenacity, toughness, courage, and strength both in soul and body.

Keywords: *Female Figures, Character Values, Kandagan Dance*

* Corresponding Author, Email: ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id

A. PENDAHULUAN

Wanita merupakan sosok makhluk yang sangat berpengaruh dalam kehidupan ini. Secara fitrahnya wanita dapat melahirkan manusia baru, karena sesuai dengan kodratnya wanita mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, wanita dianggap sebagai makhluk lembut yang penyayang, karena seseorang tidak akan menjadi pribadi yang baik tanpa bantuan dan dorongan dari seorang wanita, yakni seorang ibu. Namun, masih ada beberapa stereotip yang menganggap bahwa wanita itu lemah dan sangat ketergantungan terhadap pria. Padahal, zaman sekarang sudah masuk dalam emansipasi wanita, yang dimana kedudukan wanita tersebut sejajar dengan pria. Hal-hal yang menyangkut terhadap peran-peran wanita dan pria sangat erat kaitannya dengan pemahaman gender. Banyak sekali perspektif mengenai gender tersebut, sebagai contoh ada perspektif yang menganggap bahwa pria bertugas sebagai pencari nafkah dan wanita fokus terhadap urusan rumah tangga. Sarwono (2013) berpendapat mengenai peran gender antara pria dan wanita, bahwa peran gender yaitu sampai di mana seseorang mengadopsi perilaku spesifik gender yang digariskan oleh kebudayaannya. Misalnya, sampai di mana seorang wanita mengambil peran mengasuh dan mendidik anak, dan seorang laki-laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya.

Gender merupakan perilaku seseorang yang dipandang dari segi kebudayaannya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua peran wanita hanya dilakukan oleh wanita, dan tidak semua peran pria hanya dilakukan oleh pria. Ada kalanya peran pria dilakukan oleh wanita, dan ada pula peran wanita yang dilakukan oleh pria. Fadilah (2018) mengatakan bahwa :

Allah SWT menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) adalah sama dan setara. Walaupun ada yang berbeda, hal itu harus dipandang dalam beberapa sudut saja, seperti secara ekonomi laki-laki dianggap memiliki peran yang lebih banyak karena laki-laki (suami) dianggap sebagai pencari nafkah. Tetapi secara sosial ternyata laki-laki dan wanita memiliki peran yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedudukan wanita dan pria itu sudah setara, hanya saja tergantung bagaimana perspektif kita memahami tentang gender dan perspektif pemahaman peran gender dari segala aspek, karena setiap aspek memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, serta yang perlu kita pahami bahwa setiap peran baik wanita maupun pria memiliki tujuannya masing-masing. Dengan demikian, wanita merupakan sosok makhluk yang memiliki berbagai multi karakter, karena disamping kelembutannya, wanita tersebut dapat berjuang mempertahankan kehidupannya sesuai dengan kegigihan dan kekuatan yang dimilikinya. Selain lembut, wanita juga merupakan

Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume (3), Issue (1), Juni 2021

sosok makhluk yang indah. Wanita bisa saja dianggap sebagai bagian dari keindahan yang diciptakan tuhan untuk manusia. Entah bagaimana manusia menilainya, wanita tetap menjadi bagian yang penting terutama dalam karya seni (Arista & Sattar, 2015).

Keindahan sosok wanita dapat termanifestasikan dalam bentuk karya seni. Seni merupakan sebuah hal yang sangat lekat dengan nilai estetis. Setiap seniman tentu memiliki karakteristik dalam menciptakan karya seni, dan banyak sekali karya-karya seni yang dapat diekspresikan, seperti halnya tari. Ada sebuah tarian Sunda yang menggambarkan tentang sosok wanita yang memiliki sifat kelembutan, kelincahan, keberanian, kegigihan, dan juga kegagahan. Tari Sunda tersebut yaitu Tari Kandagan yang berasal dari daerah Jawa Barat.

Tari Kandagan diciptakan oleh Raden Tjetje Soemantri pada tahun 1959. Tari Kandagan merupakan tari kreasi baru yang diciptakan dengan tujuan memberikan esensi yang baru dalam karya-karya Tari Putri Sunda. Raden Tjetje Soemantri merupakan maestro tari asal Jawa Barat, karena pada masa hidupnya beliau banyak menciptakan karya tari khususnya Tari Sunda. Setiap karya Tari Sunda tersebut memiliki karakteristik, makna, dan simbol yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai karakter, makna, dan simbol figur seorang wanita dalam Tari Kandagan. Makna dan simbol Tari Kandagan divisualisasikan melalui ragam-ragam gerak, kostum, dan tata rias. Dengan demikian dalam mengupas hal-hal tersebut, diperlukan sebuah teori, yaitu Teori Etnokoreologi. Teori Etnokoreologi adalah sebuah teori yang mengupas ragam gerak dan makna tari berdasarkan budaya etnisnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Creswell (2016) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya diperlukan sebuah analisis. Analisis yang digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap permasalahan yang diusung.

Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan studi pustaka dan observasi melalui seni pertunjukan Tari Kandagan. Studi pustaka mengenai Tari Kandagan yakni meliputi ragam-ragam gerak, kostum, dan makna Tari Kandagan yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian-penelitian lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan. Dalam kegiatan observasi, hal-hal yang diamati meliputi seluruh rangkaian Tari Kandagan baik secara tekstual maupun kontekstual, yang kemudian akan dipaparkan berdasarkan tekstual dan kontekstualnya. Secara tekstual, hal-hal yang diamati yaitu ragam gerak atau koreografi tarian, musik tari, kostum, dan tata rias tarian. Selanjutnya secara kontekstual, hal-hal yang diamati meliputi fungsi tarian, sejarah tarian, makna dan simbol tarian yang merupakan manifestasi dari setiap ragam geraknya.

C. RESULT AND DISCUSSION

Etnokoreologi

Tari merupakan sebuah kegiatan yang berasal dari gejalak ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis yang bernilai estetis. Tari berasal dari olah pikir yang kemudian direfleksikan melalui olah gerak dan olah rasa. Oleh karena itu tari dapat mengintegrasikan hal-hal yang menyangkut fisik juga psikis. Seni tari sebagai “media komunikasi estetis” yang mengkomunikasikan gagasan melalui ekspresi seni yang spesifik, pada dasarnya dapat mengkomunikasikan berbagai hal (Subiantoro, 2008). Dengan demikian, maka seni tari dinilai memiliki potensi sebagai media komunikasi, karena tari dapat menjadi sebuah perantara dari berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang terintegrasi dalam tari dapat dikupas melalui sebuah teori, yakni Teori Etnokoreologi. Dalam teori tersebut selain dibahas mengenai hal-hal yang terlihat secara langsung, seperti halnya ragam gerak, kostum, dan tata rias, juga dibahas pula mengenai nilai-nilai, fungsi, sejarah, dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut, yang dimana ketika membahas hal-hal yang menyangkut filosofis, tentu akan membutuhkan pemahaman dari ilmu-ilmu lain, seperti agama, filsafat, sosial, budaya, dan pendidikan. Narawati (2013) mengemukakan mengenai Etnokoreologi bahwa:

Etnokoreologi berasal dari kata ‘etno’ yang berarti etnis, dan ‘koreo’ berarti tari, maka istilah etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. Istilah etnokoreologi mengandung empat pengertian, yakni pertama tari adalah produk sebuah masyarakat. Kedua, tari sebagai produk masyarakat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Ketiga, nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya itu berbeda. Keempat, menilai/ mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka teori etnokoreologi lebih menekankan bahwa tari merupakan produk masyarakat yang tentunya terkandung nilai-nilai etnis di dalamnya. Selanjutnya Marinis dalam Narawati (2013) menyebutkan hal-hal yang dikaji dalam Etnokoreologi untuk mengupas sebuah tarian, diantaranya (1) analisis teks yang berlapis yang terdiri dari gerak, musik, rias-busana, lighting, pola lantai, dll.; (2) analisis konteks tari yang dibantu dengan disiplin sejarah, antropologi, sosiologi, estetika etnis, arkeologi, dll. Ketika menyaksikan suatu pertunjukkan tari kita akan melihat berbagai macam warna dan corak gerak. Kita bisa mengidentifikasi dari sisi jenis gerakannya, keseharian, ketangkasan, gerak stilasi dan gerak yang abstrak (Dewi, 2020). Analisis teks dan konteks dalam tari tentunya tidak terlepas dari sebuah nilai khususnya nilai estetis.

Nilai yang biasa ditemukan dalam karya seni ada dua, yakni nilai bentuk (indrawi) dan nilai isi (dibalik yang indrawi). Nilai bentuk inilah yang pertama-tama ditangkap oleh penerima atau penikmat seni dan serta merta dapat membangkitkan kepuasan dan kegembiraan. Selanjutnya penikmat menangkap perasaan tertentu atau bangkitnya perasaan tertentu oleh bentuk tadi, disini muncul apa yang disebut nilai "isi" seni. Artinya bentuk dapat mengembangkan gagasan dan pesan yang akhirnya diterima oleh penikmat, terjadilah komunikasi nilai seni (Sabatari, 2015)

Dengan demikian melalui Teori Etnokoreologi, maka akan dapat mengupas sebuah tarian berdasarkan hal-hal yang dapat terlihat secara bentuk yakni secara tekstual, dan hal-hal yang tidak terlihat secara langsung namun hanya dapat dirasakan yang menyangkut terhadap isi, yakni secara kontekstual.

Tari Kandagan

Tari Kandagan merupakan sebuah tarian kreasi baru yang berasal dari daerah Jawa Barat, yang diciptakan oleh seorang maestro Tari Sunda yaitu Raden Tjetje Soemantri pada tahun 1959. Tari Kandagan merupakan pengembangan dari Tari Renggarini, yang memiliki makna yaitu wanita yang enerjik. Kandagan memiliki arti wadah untuk menyimpan perhiasan dan barang berharga. Maka nama Tari Kandagan dapat pula dimaksudkan sebagai tempat dari kumpulan gerak tari yang indah (Ardjo, 2008). Berdasarkan kekhasan ragam gerakannya, tari kandagan merupakan sebuah tarian yang menggambarkan sosok wanita Sunda yang selain memiliki kelembutan, juga memiliki karakter yang gagah, lincah, dan enerjik. Ini yang menjadi dasar bahwa terdapat maskulinitas dalam figure seorang wanita.

Munculnya karya-karya Tjetje Somantri khususnya tarian-tarian putri merupakan sejarah baru bagi perkembangan Tari Sunda, yang secara historis merupakan jembatan dari masa lampau dengan masa kini. Hal ini merupakan suatu langkah yang maju dan berani, karena bagi perempuan pada waktu itu dianggap aib untuk menari. Tari pertunjukan khusus putri yang memasyarakat belumlah ada, kecuali *ronggeng* (Caturwati, 2007).

Sebagaimana menurut Saini K.M. dalam Ardjo (2008) tarian putri mau tidak mau akan mempertunjukkan erotisme yang halus namun terjaga. Kesan ini akan selalu tampak pada tari putri yang berwatak halus. Lebih lanjut, erotisme pada masa itu berbeda dengan kriteria erotisme vulgar yang melanda gerak tari rakyat masa sekarang. Ardjo (2008) berpendapat bahwa gerakan seorang wanita menari sekecil apapun gerakannya dapat saja menumbuhkan gerak erotik tergantung dari sudut pandang si penonton. Jadi sesungguhnya kesan erotik boleh saja muncul dalam benak sang penonton asal si penari tahu tugas seninya yang murni dipanggong. Dengan demikian, tari putri Sunda pada masa itu tetap menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada.

Karakteristik Gerak Tari Kandagan

Tari Kandagan merupakan jenis tarian putri *ladak* atau gagah. Menurut Soedarsono dalam (Narawati, 2003) mengemukakan bahwa terdapat satu gerak, yaitu gerak penguat ekspresi yang oleh Desmond Morris disebut sebagai *baton signal*. Narawati (2003) menambahkan bahwa *baton signal* yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam *wayang wong* Cirebon bisa menyampaikan pesan kuat kepada penikmat. Bahwa ia sedang berbicara dengan siapa, pembicaraan itu menyenangkan atau tidak. Bahkan *baton signal* bias untuk memperkuat ungkapan verbal marah yang akan sangat berlainan dengan *baton signal* bagi ungkapan verbal sedang dalam adegan formal. Dengan demikian, *baton signal* merupakan salah satu gerak dalam komposisi tari yang berarti sebagai penguat ekspresi. Selain *baton signal* terdapat pula gerak lainnya yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak muri (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture*). Dalam Tari Kandagan lebih banyak gerakan berpindah tempat (*locomotion*), karena bentuk tarinya yang enerjik, maka terdapat banyak gerakan yang berpindah tempat.

(Ardjo, 2008) mengemukakan tentang susunan gerak Tari Kandagan yang diajarkan Irawati berdasarkan catatan dari Kandi, pengendang BKI dan Rinenggasari, putra Kayat, antara lain : (1) *calik sembah*, (2) *jangkung ilo seblak panangan*, (3) *engkeg gigir*, (4) *ungkleuk*, (5) *minced radea*, (6) *jangkung ilo bahu*, (7) *pakbang rineka*, (8)

jangkung ilo makutaan, (9) *pakbang gandet*, *mincid rinengga*, *pucang kaanginan*, (10) *waliwis mandi*, (11) *calik, sembah*. Berdasarkan susunan ragam gerak tersebut, terdapat hasil analisis ragam gerak Tari Kandagan terhadap makna figur wanita, yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Ragam Gerak Tari Kandagan

Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Makna Gerak pada Figur Wanita
<i>Calik, sembah</i>	Gerak duduk sambil menyembah atau memberi hormat, dengan merapatkan kedua telapak dan jari tangan dengan posisi ibu jari yang tegak	Ragam gerak melambangkan pembukaan serta penghormatan serta melambangkan sifat wanita yang sopan dan santun.
<i>Jangkung ilo seblak panangan</i>	Gerakan <i>adeg-adeg</i> dengan salah satu kaki mengarah ke depan dengan tumpuan/berat badan di belakang dan posisi tangan berada di depan dada.	Gerak yang bermakna meninjau atau mempertimbangkan kembali rencana yang telah/akan dilakukan, melambangkan sifat wanita yang penuh kehati-hatian.
<i>Engkeg gigir</i>	Gerak melangkah silang ke belakang ke arah samping kanan, kemudian melangkah silang ke depan kembali ke arah kiri, tangan kanan pegang soder di bahu.	Gerak yang melambangkan sifat wanita yang penuh kehati-hatian
<i>Alung soder, sepak soder</i>	Gerak melempar soder/selendang ke atas dengan tangan kiri atau kanan; Gerak menjepit soder/selendang dengan jari dan menyepakinya ke belakang atas hingga terlempar ke udara	Gerak yang melambangkan sifat wanita yang aktif, cekatan, lincah, dan enerjik

<i>Ungkleuk</i>	Gerakan kepala yang dijulur dan ditarik dengan gerakan kecil dan tegas (pendek) yang disertai dengan gerakan mata agar gerakan menjadi indah	Gerak yang melambangkan sifat wanita yang lembut, lentik, dan anggun.
<i>Mincid radea</i>	Gerakan peralihan kaki seperti melangkah dengan salah satu posisi tangan sejajar dengan bahu dan posisi satu tangan lagi berada di depan dada.	Gerak yang menggambarkan seorang wanita selalu memiliki kesiapan dan perencanaan dalam menghadapi sesuatu.
<i>Jangkung ilo bahu</i>	Gerakan <i>adeg-adeg</i> dengan salah satu kaki mengarah ke depan dengan tumpuan/berat badan di belakang disertai gerakan bahu.	Gerak yang bermakna meninjau atau mempertimbangkan kembali rencana yang telah/akan dilakukan, melambangkan sifat wanita yang penuh kehati-hatian.
<i>Pakbang rineka</i>	Gerak melangkahkan kaki dengan gagah mengikuti suara kendang yang tegas.	Gerak yang melambangkan sifat wanita yang gagah, aktif, tegas, dan percaya diri.
<i>Jangkung ilo makutaan</i>	Gerak melangkah ke depan dan tangan kiri di depan wajah dan tangan kanan di dekat telinga.	Gerak yang melambangkan wanita memiliki sifat anggun dan memiliki nilai estetis
<i>Pakbang gandet, mincid rinengga, pucang kaanginan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan ke samping silang ke belakang, gerakan tangan seperti menepuk bahu bergantian kanan dan kiri. - Berjalan dengan langkah kecil-kecil dengan irama cepat, sikap tangan 	Ragam gerak yang melambangkan sifat wanita yang aktif untuk melangkah, anggun, lembut, dan selalu hati-hati dalam mengambil sikap.

	<p>sembada (sikap tangan kanan ditekuk di depan dada tangan kiri merentang lurus ke samping).</p> <p>- Gerak berjalan agak cepat dengan gerakan tangan diayun ke depan posisi tangan kiri ditekuk ke belakang telapak menghadap ke atas, tangan kanan ditekuk jari-jari di bawah sikut tangan kiri.</p>	
<i>Waliwis mandi</i>	Gerakan seperti burung belibis yang sedang mandi.	Gerak yang melambangkan wanita yang pandai membersihkan diri dan bersolek.
<i>Calik, sembah</i>	Gerak duduk sambil menyembah atau memberi hormat, dengan merapatkan kedua telapak dan jari tangan dengan posisi ibu jari yang tegak	Ragam gerak melambangkan penutup serta penghormatan serta melambangkan sifat wanita yang anggun dan penuh penghargaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dari setiap ragam gerak Tari Kandagan mencerminkan sifat-sifat wanita yang memiliki kelembutan, keanggunan, kegagahan, keaktifan, kelincahan, dan memiliki nilai sopan santun. Dengan demikian, figur wanita dalam Tari Kandagan memberikan kesan bahwa wanita adalah sosok makhluk yang kuat, pantang menyerah, dan berani menghadapi segala sesuatu yang ada di depan mata, selain itu wanita pun pandai menjaga keanggunan serta kecantikannya.

Tata Busana Tari Kandagan

Tari Kandagan menggambarkan wanita yang lincah dan dinamis, sehingga busana yang digunakan dalam Tari Kandagan menyerupai penampilan seorang pria. Hal tersebut bertujuan untuk menampilkan kelincahannya, bahkan penari mengenakan busana yang memberi kesan penampilan seorang pria. Penari mengenakan celana yang disebut celana

sontog, berbaju tanpalengan yang disebut *baju kutung*, serta berselendang dua lembat, yang satu pendek dan yang lainnya panjang yang disebut *soder*. Hiasan kepalanya yang disebut *siger* diberi hiasan untaian bulatan-bulatan kecil yang menggantung di sebelah kiri-kanan telinga yang disebut *rawis* (Narawati, 2003).

1. *Baju kutung*

Baju kutung merupakan busana yang digunakan dalam Tari Kandagan yang memiliki bentuk seperti baju pada umumnya, namun tidak berlengan. Baju kutung yang digunakan dalam Tari Kandagan bermotif kembang, yang melambangkan keindahan dan keanggunan seorang wanita.

2. *Celana sontog*

Celana sontog merupakan celana yang memiliki panjang sampai di tengah betis atau dapat dikatakan sebagai celana $\frac{3}{4}$. Celana sontog yang digunakan dalam Tari Kandagan berwarna hitam, yang melambangkan kegagahan seorang wanita (Wahyudi et al., 2018).

3. *Soder/selendang*

Soder merupakan selendang yang digunakan untuk menari (Ardjo, 2008). *Soder* yang digunakan dalam Tari Kandagan terdiri dari dua *soder*.

4. *Siger*

Siger adalah hiasan kepala yang berdiri tegak menutupi dahi dan bagian samping kepala, biasanya terbuat dari emas, kuningan, atau kulit bercat emas dengan manik-manik dan payet (Ardjo, 2008). *Siger* dalam Tari Kandagan melambangkan daya tarik seorang wanita (Ardjo, 2007).

5. *Rawis*

Rawis adalah bola-bola benang wol kecil atau tumpukan kain yang dipotong bundar dan diuntai selang-seling dengan manik-manik (Ardjo, 2008). *Rawis* dalam Tari Kandagan melambangkan daya tarik seorang wanita (Ardjo, 2007)

Tata Rias Tari Kandagan

Tata rias yang digunakan dalam Tari Kandagan adalah tata rias putri gagah. Dalam tata rias, terdapat ilmu yang mempelajari mengenai karakteristik rias, ilmu tersebut dinamakan pendekatan *physiognomi*. Narawati (2013) berpendapat bahwa pendekatan *physiognomi* adalah ilmu untuk membaca wajah dengan mempertimbangkan garis-garis mata, alis, mulut beserta kumisnya, dan bentuk hidung. Pendekatan *physiognomi* disesuaikan pula pada karakter tarian serta karakter peran dari lakon atau penarinya. Jika dilihat dari tata riasnya, maka karakteristik rias dalam Tari Kandagan merupakan

karakteristik putri gagah dan dinamis. Hal tersebut terlihat dari bentuk alis yang membentuk alis *masekon*, yang dimana bentuk alis besar dan menjulang ke atas. Narawati (2013) menambahkan bahwa secara *physiognomis*, ksatria gagah dan dinamis memiliki mata yang agak terbuka dengan ujung mata lebih tinggi dari pangkalnya, bentuk alis yang besar, ujung kumis yang agak menjulang ke atas, dan bentuk hidung yang agak besar.

D. CONCLUSION

Wanita secara kodrati mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, wanita dianggap sebagai makhluk lembut yang penyayang, karena seseorang tidak akan menjadi pribadi yang baik tanpa bantuan dan dorongan dari seorang wanita, yakni seorang ibu. Namun, masih ada beberapa stereotip yang menganggap bahwa wanita itu lemah dan sangat ketergantungan terhadap pria. Seiring perkembangannya zaman, sering kita dengan istilah emansipasi wanita, yang mendefinisikan bahwa kedudukan wanita sejajar dengan pria. Wanita merupakan sosok makhluk yang memiliki berbagai multi karakter, karena disamping kelembutannya, wanita tersebut dapat berjuang mempertahankan kehidupannya sesuai dengan kegigihan dan kekuatan yang dimilikinya. Keindahan dan kegigihan wanita termanifestasikan dalam karya seni tari, yaitu Tari Kandagan. Untuk mengetahui secara rinci nilai, makna, dan simbol figur wanita dalam Tari Kandagan, maka akan dikupas dengan Teori Etnokoreologi. Hal-hal yang dikaji dalam Etnokoreologi yaitu secara tekstual dan kontekstual, yakni meliputi karakteristik gerak, tata busana, tata rias, yang di dalamnya tentu menggambarkan karakter wanita dalam Tari Kandagan.

Tari Kandagan memiliki karakter putri *ladak* yang menggambarkan sosok wanita yang lincah dan gagah. Hal tersebut terlihat dari karakteristik geraknya, yang dimana banyak gerakan yang termasuk ke dalam kategori *locomotion* yaitu gerak berpindah dan *baton signal* yakni penguat ekspresi. Selanjutnya beberapa ragam gerak mencerminkan kelembutan dan kegagah wanita yang terlihat dari gerak *alung soder*, *sepak soder*, *jangkung ilo* dan *waliwis mandi*. Tata busana dan tata rias pun menggambarkan karakter wanita yang gagah dan lembut, terlihat dari busana yang memberi kesan seperti seorang pria, dan bentuk alis *masekon*. Dengan demikian jelas terlihat karakter figur wanita dalam Tari Kandagan yakni di samping memiliki kelembutannya, juga terdapat kelincahan, kegagahan, serta kegigihan.

REFERENCES

- Ardjo, I. D. (2007). *Tari Sunda Tahun 1880-1990*. Pusbitari Press.
- Ardjo, I. D. (2008). *Tari Sunda Tahun 1940-1965 Raden Tjetje Soemantri dan Kiprah BKI*. Pusbitari Press.
- Arista, R. C., & Sattar, M. (2015). Figur Wanita Dalam Dua Karya Mufi Mubaroh. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(3), 190–196.
- Caturwati, E. (2007). *R. Tjetje Somantri (1892- 1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Tarawang.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. S. (2020). Makna Gerak dan Fungsi Tari Tajun Tandang Dalam Upacara Batatungkal di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 18(1), 16–24.
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan gender : Fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung. *Gender Dan Anak*, 1(1), 18–26.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (33rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *Isla-2*, 70–74.
- Narawati, Tati. (2003a). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST UPI.
- Narawati, Tati. (2003b). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* (1st ed.). Bandung: P4ST UPI.
- Narawati, Tati. (2013). Transformasi Nilai Budaya Sunda dalam Tari Keurseus: Dulu, Kini, dan Nanti. *Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS)*.
- Sabatari, W. (2015). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716>
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi Lintas Budaya. In ウイルス (2nd ed., Vol. 52, Issue 1). Raja Grafindo Persada.
- Subiantoro, I. H. (2008). Komposisi Tari Laku Kreatif Terhadap Penciptaan Tari Anak. In E. Caturwati & S. Rustiyanti (Eds.), *Tari Anak-anak dan Permasalahannya* (pp. 35–60). Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Wahyudi, A. V., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kasundaan Berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Panggung*, 28(2).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.462>